

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan zaman yang semakin modern pada saat ini, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju dan berkembang memberikan banyak dampak atau pengaruh bagi penggunanya. Dampak tersebut terlihat dari perubahan pola hidup masyarakat pada saat ini yang cenderung aktif dalam dunia online, teknologi informasi memberikan kemudahan dan jangkauan yang luas bagi para penggunanya. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern sekarang ini Internet merupakan bentuk dari perkembangan teknologi pada saat ini yang sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat. Berkembangnya teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai media informasi saja, melainkan pula dapat mempermudah transaksi jual beli. Adanya toko online juga merupakan salah satu implementasi teknologi dalam meningkatkan bisnis atau sarana jual beli produk dengan menggunakan *Electronic Commerce* (Subagyo & Dwiridotjahjono, 2021).

Shopee merupakan salah satu *e-commerce* yang menyediakan berbagai macam produk sehari-hari seperti barang elektronik, fashion, kosmetik, peralatan rumah tangga, perlengkapan pesta, makanan dan minuman, obat-obatan, alat olahraga, dan lain sebagainya. Hampir semua yang dibutuhkan ada dalam Shopee (Widiaputri, 2018). Adanya *e-commerce* seperti shopee dapat mempermudah masyarakat untuk berbelanja. Konsumen sudah tidak lagi untuk datang ke pusat

perbelanjaan, tetapi cukup dengan menggunakan *smartphone* konsumen bisa berbelanja dengan cara mendownload aplikasi pada *smartphone* atau juga dapat mengunjungi situs website resmi shopee. Adanya *e-commerce* ini mempermudah seseorang dalam berbelanja tanpa harus menghabiskan banyak waktu dan tenaga, hal tersebut membuat seseorang lebih senang berbelanja di shopee (Brilianaza & Sudrajat, 2022).

Menurut hasil survei BOI Labs yang dipublikasikan di Bisnis.com (23/8/2022), Shopee merupakan *e-commerce* yang paling dikenal oleh masyarakat. Hasil survei tersebut dilakukan terhadap 587 responden yang berusia 18 – 44 tahun baik di perkotaan maupun perdesaan. Dalam survei ini shopee menjadi platform *e-commerce* nomor satu di Indonesia. Dikarenakan shopee menjadi *e-commerce* yang paling dikenal dipertimbangkan 73% dan digunakan 63% oleh konsumen. Shopee juga dipilih sebagai *e-commerce* favorit sebagian besar konsumen 65%. Menurut survei BOI Labs shopee dapat menduduki peringkat atas dikarenakan shopee merupakan satu anak perusahaan dan SEA Group yang didanai oleh investor dan tencent. Shopee dapat mengeluarkan berbagai jenis promosi selain promosi di dalam shopee juga terdapat fitur *game* yang didesain untuk meningkatkan *customer engagement*, sehingga konsumen lebih tertarik menggunakan aplikasi shopee dan shopee juga menyediakan berbagai fitur untuk memudahkan konsumen dalam bertransaksi serta pinjaman uang seperti *Spaylater* untuk memikat daya beli konsumen. Konsumen shopee didominasi oleh remaja berusia 15 tahun keatas ((Brilianaza & Sudrajat, 2022). Dengan adanya *e-commerce* mempermudah dalam melakukan jual beli secara cepat, murah dan juga praktis. Hal tersebut membuat

seseorang menjadi ketergantungan untuk berbelanja secara online (Anggraini & Santhoso, 2019).

Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada memudahkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat produksi dan peredaran produk barang dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat dapat mempengaruhi sikap masyarakat saat membeli produk. Saat ini masyarakat membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan dorongan karena faktor keinginan untuk mengikuti *trend*, gengsi, hingga *prestise*. Remaja selalu mengikuti *trend* yang sedang berkembang baik itu fashion, aksesoris, dan lain sebagainya *trend* tersebut telah menjadi gaya hidup hedonis yang cenderung menyerang remaja karena remaja selalu menginginkan sesuatu yang instan dan praktis, gaya hidup yang mereka lakukan tersebut agar bisa tampil menarik dan berbeda dengan yang lainnya (Dewi dalam Brilianaza & Sudrajat, 2022). Banyak remaja yang cenderung mengikuti budaya barat, bahwa kebiasaan meniru kebudayaan barat tersebut terjadi karena remaja merupakan masa transisi, pada tahap ini remaja termasuk dalam proses pencarian identitas diri sehingga mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya terutama pada fase remaja akhir (Setianingsih, 2019).

Menurut Kotler & Armstrong (2008) gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam kegiatan, minat dan pendapatannya. Menurut Hersika et al (2020) gaya hidup adalah gambaran bagi setiap orang yang menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya serta bagaimana orang tersebut hidup. Sedangkan menurut Sumarwan

(2003) gaya hidup merupakan bagaimana seseorang mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana menggunakan waktu dan uang. gaya hidup sering kali digambarkan dengan kegiatan, minat, dan opini dari seseorang gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya.

Gaya hidup yang sedang marak di berbagai kalangan masyarakat adalah gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup yang bertujuan untuk mencapai suatu kepuasan individu dalam hidup. Kepuasan setiap individu berbeda-beda, namun pada dasarnya individu akan berusaha mencapai kepuasan tersebut dengan cara yang instan dan menghalalkan berbagai cara (Erlina dalam Arinda, 2021). Menurut Purwanti gaya hidup hedonis banyak diikuti oleh kalangan remaja, gaya hidup hedonis dapat mengarahkan remaja ke dalam perilaku negatif, seperti membolos sekolah, melanggar tata tertib, merusak infrastruktur, merokok, konsumsi minuman beralkohol, hingga pelanggaran hukum seperti penggunaan narkoba, seks bebas, serta tindakan kriminalitas lainnya yang dapat berujung pada perusakan moral remaja (Subagyo & Dwiridotjahjono, 2021).

Dilansir dari Kompas.com (Handoko, 2020) terdapat kasus seorang mahasiswi terlilit hutang untuk membeli iphone. Remaja tersebut berusia 19 tahun yang sedang menuntut ilmu di kota Xian provinsi Shanxi China. Remaja tersebut terlilit hutang sebesar 12.000 yuan (sekitar 25 juta). Dari utang yang diajukan remaja tersebut hanya mendapat 8.000 yuan karena dipotong biaya service. Namun sang rentenir tetap mengatakan remaja tersebut berutang 12.000 yuan. Uang

tersebut digunakan untuk membeli telepon genggam dengan merek iphone 6S plus karena terpengaruh oleh teman-temannya yang semua memiliki ponsel. Namun kegembiraan itu hanya sesaat dan berubah menjadi depresi dimana sang rentenir terus menelponnya untuk menagih uangnya

Selain itu baru-baru ini terjadi kasus yang sama yang diilansir dari tribunbatam.id (Indaryani, 2022) terdapat kasus seorang remaja terlilit hutang sebesar 55 juta demi untuk membeli sepatu bermerek. Remaja tersebut berasal dari Saremban Negeri Sembilan Malaysia yang berusia 16 tahun nekat meminjam uang dari 16 temannya tanpa sepengetahuan orang tuanya remaja tersebut meminjam uang sebesar 16 ringgit Malaysia (sekitar 55 juta). Diketahui remaja tersenut meminjam uang temannya mulai dari 100 ringgit Malaysia (sekitar 343 ribu) hingga 2000 ringgit Malaysia (sekitar 9 juta). Setelah mendapatkan uang remaja tersebut kemudian membelanjakan uangnya untuk membeli sepatu kets serta barang-barang mewah lainnya

Menurut Priansa (2017) gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktifitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Menurut Serinah & Setiawina (2019) gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang menjadikan kesenangan atau kebahagiaan sebagai tujuan. Menurut Nadzir (Anggraini & Santhoso, 2019) seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis cenderung menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya dan juga gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maristya (2020) kepada 57 Mahasiswa diperoleh hasil bahwa mahasiswa lebih mementingkan membeli barang-barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan. Sebanyak 43,9% mahasiswa menggunakan uang bulannya untuk membeli skincare/make up, 71,9% ketika membeli barang mereka mempertimbangkan merek/branded. Ketika merasa stress mereka seringkali memutuskan untuk nongkrong di cafe, shopping, dan jalan-jalan ke tempat wisata. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut mengarah pada gaya hidup hedonis.

Remaja yang memiliki gaya hidup hedonis yaitu mereka yang menggunakan sepatu, tas, jaket, baju atau aksesoris bermerek dengan harga yang mahal, berpergian menggunakan motor atau mobil, memiliki handphone canggih, ingin memiliki barang yang sedang populer, sering berkunjung ke mall atau bioskop, dan juga sering bermain saat malam minggu (Sukarno & Indrawati, 2018). Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup seseorang yang mengarahkan ia untuk melakukan suatu cara untuk menghabiskan uang yang ia miliki sebagai bentuk pemuasan dan mengejar kesenangan serta kenikmatan materi (Muis dkk, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan (Kotler dan Armstrong dalam Arinda, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang remaja yang tinggal di Jepara pada tanggal 11 September 2022 berinisial (E) berusia 20 tahun mengatakan bahwa

ketika ada hari libur E sering keluar bersama teman-temannya seperti nongkrong di caffeshop, nonton bioskop atau sekedar jalan-jalan ke tempat baru atau resto. E sering melakukan pembelian di shopee dengan alasan bahwa barang yang diinginkan mudah untuk didapatkan, banyak diskon dan juga gratis ongkir setiap bulannya. Barang-barang yang biasanya E beli di shopee yaitu seperti baju, sepatu, tas, jaket dan lain-lain. E mengatakan bahwa E lebih sering membeli barang-barang yang sedang *trend* dan bermerek yang memiliki kualitas bagus. E rela menghabiskan uang sakunya yang diberikan oleh orang tuanya hanya untuk membeli apa yang disukai. Tanpa berfikir panjang ketika E tidak mempunyai uang E meminjam uang yang ada di aplikasi shopee (*Spay Later*) untuk membeli tas converse dan sepatu ventella tanpa memikirkan dampaknya yang setiap bulan ia harus mengembalikan uang dengan jangka waktu yang sudah ditentukan dan juga uang yang dibayarkan pada setiap bulannya jika dihitung harganya jauh lebih mahal dari harga normal. E mengatakan bahwa orang tuanya sibuk dengan pekerjaan menjadikan aktivitas E tidak terkontrol oleh orang tuanya dan E juga mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah memarahinya ketika E sering nongkrong di caffeshop bersama teman-temannya dan juga membeli barang-barang bermerek dengan harga yang mahal tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Wawancara selanjutnya yang di lakukan pada tanggal 12 September 2022 dengan remaja yang berinisial (F) berusia 19 tahun. F sering berbelanja sesuka hatinya tanpa memikirkan uang yang dikeluarkan F juga sering melakukan transaksi di shopee dengan membeli barang-barang yang sedang trending seperti skincare, makeup, sepatu, baju dan lain-lain. Biasanya F membeli barang tersebut

karena sedang diskon dan juga gratis ongkir. F juga mengatakan bahwa ia sering membeli baju *second branded* di shopee atau biasa disebut dengan *thrifting* yaitu baju bekas yang masih layak untuk dipakai kembali dengan harga yang murah. F mengatakan bahwa ketika berkumpul dengan teman-temannya ia selalu berpakaian rapi dengan memakai baju bermerek seperti nevada, erigo, jiniso, 3second, uniqlo, colorbox, polo dan lain-lain agar sama dengan yang dipakai teman-temannya menurutnya dengan menggunakan barang-barang bermerek F terlihat cantik, *fashionable* dan juga lebih percaya diri ketika berkumpul dengan teman-temannya. F juga mengatakan bahwa ia sering meminjam uang kepada teman-temannya untuk membeli barang-barang bermerek yang ia inginkan dan orang tuanya tidak marah ketika mengetahui F membeli baju bermerek hnm, uniqlo dan colorbox dengan harga yang mahal.

Wawancara yang ke tiga di lakukan pada tanggal 13 September 2022 dengan remaja yang berinisial (R) yang berusia 20 Tahun. R mengatakan jika hari libur ia sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. R juga mengatakan bahwa R senang mengoleksi barang-barang bermerek seperti baju, tas dan sepatu. R mengatakan bahwa R sering belanja di shopee mall daripada ke store langsung karena di shopee sering mengadakan *sale* besar-besaran dan juga memiliki kualitas yang sama. Menurutnya dengan membeli barang-barang bermerek walaupun harganya mahal namun barang tersebut memiliki kualitas yang bagus dan juga tahan lama agar kita tidak harus sering ganti-ganti. R juga mengatakan bahwa ketika memiliki keinginan untuk membeli sesuatu barang yang mahal dan uangnya belum cukup untuk membeli suatu barang ia akan menggunakan *Spaylater* untuk membeli

barang yang ia inginkan dan R juga mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah marah ketika mengetahui R membeli tas gosh dan sepatu zara dengan harga yang mahal.

Remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya terlihat dari kehidupan sehari-hari seperti menggunakan pakaian atau aksesories bermerek agar dapat menjadi pusat perhatian oleh orang lain (Solikhah & Dhaniala, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis yang berasal dari faktor internal dan eksternal, salah satu faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah konsep diri (Priansa, 2017).

Menurut Priansa (2017) konsep diri adalah pola kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Purba & Nafeesa (2022) konsep diri merupakan suatu gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Semaraputri & Rustika (2018) konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi.

Konsep diri terbentuk dari pengalaman internal seseorang yang berhubungan dengan orang lain dan interaksi dengan dunia luar, adaptasi yang baik pada individu akan membentuk konsep diri yang positif dan apabila individu gagal dalam beradaptasi dan mempengaruhi aspek konsep diri akan menyebabkan konsep diri yang negatif (Muawanah, 2012). Semakin positif konsep diri seseorang maka semakin mudah ia dalam mencapai keberhasilan, dimana dengan konsep diri yang positif seseorang lebih percaya diri, optimis, berani mencoba hal-hal baru, antusias,

merasa diri sendiri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berfikir secara positif. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif maka akan sulit seseorang untuk berhasil konsep diri yang negatif membuat seseorang menjadi tidak percaya diri, takut gagal dan tidak berani untuk mencoba hal baru, pesimis, merasa bodoh, rendah diri dan merasa diri sendiri tidak berguna (Desmita, 2009).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Brilliantita & Putrianti (2015) dengan judul “Hubungan Antara konsep Diri dengan Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta” dengan 87 responden, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta. Artinya Semakin positif konsep diri maka akan semakin rendah gaya hidup hedonis. Sebaliknya semakin negatif konsep diri maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonis pada Mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis pada remaja yaitu keluarga (Priansa, 2017). Keluarga memegang peranan besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang dimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dapat memberikan perilaku yang berbeda karena pola asuh orang tua yang diterapkan kepada setiap anak juga berbeda, Pola asuh terdiri atas tiga macam yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif (Sari dkk, 2022). Pola asuh orang tua yang secara tidak langsung dapat membentuk kebiasaan atau perilaku anak yang juga mempengaruhi gaya hidupnya (Hadyanti & Widodo, 2022).

Menurut Tridhonanto & Agency (2014) pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan orang tua terhadap anak dimana orang tua memberikan pengawasan yang longgar dan memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan dari orang tua. Menurut Zulkarnain & Larasandi, (2021) pola asuh permisif adalah sikap orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengatur dirinya sendiri dalam bertindak atau mengambil suatu keputusan tanpa pengawasan yang cukup, tidak banyak membimbing dan cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Menurut Dupe (2020) pola asuh permisif adalah suatu pola asuh yang kurang membimbing dan mengarahkan anak, dimana anak diberi kebebasan penuh untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa adanya kontrol orang tua.

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung sedikit memberikan tuntutan kepada anak-anaknya, orang tua membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkan dan pada akhirnya anak tidak pernah belajar untuk mengontrol perilakunya dan selalu mengharapkan apa yang diinginkan (Santrock, 2011). Banyak keluarga modern sekarang ini yang memilih pola asuh permisif dimana orang tua mengizinkan anaknya untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan (Ismail et al., 2021). Orang tua yang sejak kecil menerapkan pola asuh permisif akan menghasilkan anak-anak yang juga memiliki pola pikir dan perilaku sesuai apa yang diinginkan, anak dengan pola asuh permisif cenderung mengikuti tren teman-temannya dengan melakukan apa saja yang diinginkan akan menjadikan gaya hidup hedonis semakin tinggi dimana anak tidak akan berfikir panjang

mengeluarkan uang untuk memenuhi keinginannya hanya untuk kepuasan diri dan untuk mengimbangi gaya hidup teman-teman disekitarnya (Dupe, 2020).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratiwi dkk, (2022) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Hedonisme Siswa SMP Fitra Abdi Palembang” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku hedonisme pada siswa SMP Fitra Abdi Palembang. Artinya Artinya semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi gaya hidup hedonis. Sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan penulis, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA REMAJA PENGGUNA SHOPEE”.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara konsep diri dan pola asuh permisif dengan gaya hidup hedonis pada pengguna shopee.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan dalam lingkup keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi

perkembangan tentang konsep diri dan pola asuh permisif dengan gaya hidup hedonis pada remaja pengguna shopee.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan bagi remaja tentang konsep diri dan pola asuh permisif dengan gaya hidup hedonis pada remaja pengguna shopee.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi orang tua tentang konsep diri dan pola asuh permisif dengan gaya hidup hedonis pada remaja pengguna shopee.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi jika ingin meneliti yang berkaitan dengan konsep diri, pola asuh permisif dan gaya hidup hedonis remaja pengguna shopee.

